

Metode Ekspositori : Hasil Belajar Siswa Meningkatkan Pada Materi Persamaan Garis Lurus

Tis'a Komala, Sunardi, Muslimin, Rieno Septra Nery*

Universitas Muhammadiyah Palembang

komalatisa@gmail.com, sunardi_hek@yahoo.com, muslim_ump@yahoo.com,

rienosn@gmail.com*

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus melalui model pembelajaran ekspositori kelas VIII di SMP Negeri X dan mendeskripsikan respon siswa terhadap model ekspositori pada proses pembelajaran matematika materi persamaan garis lurus kelas VIII SMP Negeri X. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Jumlah subjek yang diteliti ada 29 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui hasil tes dan lembar observasi siswa yang diambil pada setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pada siklus I jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal > 75 berjumlah 21 orang dengan persentase 72,91% dan 8 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal < 75 dengan persentase 27,09%. Pada siklus II terdapat 24 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal ≥ 75 dengan persentase 82,75% dan 5 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal < 75 dengan persentase 17,25% yang berarti hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori pada materi luas persamaan garis lurus dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri X.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Ekspositori, Persamaan Garis Lurus

Abstract

This study aims to describe student learning outcomes in the material of straight line equations through the expository learning model for class VIII in SMP Negeri X and describe students' responses to the expository model in the mathematics learning process for the material on straight-line equations for class VIII in SMP Negeri X. This research is a classroom action research consisting of 2 cycles. The number of subject was 29 students. The data obtained in this study through test results and student observation sheets taken at each cycle. Based on the results of the study, the data obtained in the first cycle the number of students who met the minimum completeness criteria > 75 totaled 21 people with a percentage of 72.91% and 8 students who did not meet the minimum completeness criteria of < 75 with a percentage of 27.09%. In the second cycle, there were 24 students who met the minimum completeness criteria 75 with a percentage of 82.75% and 5 students who did not meet the minimum completeness criteria < 75 with a percentage of 17.25%, which means that student learning outcomes in the second cycle have reached the indicators of success. Thus, it can be concluded that learning by using the expository method on the area of straight line equations can improve student learning outcomes for class VIII SMP Negeri X.

Keywords: Learning Outcomes, Expository, Straight Line Equations

PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh suatu motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu Gagne juga mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru (Susanto, 2013).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri X didapat informasi bahwa SMP tersebut telah terakreditasi dengan peringkat B (baik), dan proses pembelajaran yang dilakukan adalah pagi hari. Guru matematika sendiri terdapat lima orang guru yang merupakan 2 orang PNS dan 3 orang honorer. Hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII bahwa adanya masalah dalam persamaan garis lurus, masalah ini timbul dikarenakan siswa kurang termotivasi oleh guru, berdampak membuat siswa menjadi mudah lupa, karena dengan materi pelajaran yang disampaikan selama proses belajar mengajar. Hasil laporan UN pada (Kemendikbud, 2018) menyatakan bahwa di SMP Negeri X materi persamaan garis lurus merupakan salah satu materi dengan hasil belajar terendah.

Pembelajaran yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan teori belajar dengan metode ekspositori. Menurut Ruseffendi (Suyanto & Jihad, 2017) menyatakan bahwa metode ekspositori sama dengan cara mengajar biasa (tradisional) di gunakan pada pengajaran matematika. Menurut (Tokan, 2016) metode ini adalah guru hanya memberikan informasi berupa teori, konsep, generalisasi hukum atau dalil dengan bukti-bukti yang mendukung yang telah disampaikan sebelumnya. Siswa hanya dikondisikan untuk menerima informasi yang diharapkan siswa dapat belajar dari informasi yang telah diterimanya itu. Jika dicermati maka metode ekspositori ini mirip dengan metode ceramah.

Metode ekspositori dapat meliputi gabungan metode ceramah, metode *drill*, metode tanya jawab, metode penemuan dan metode peragaan. Menurut David P. Ausubel menyebutkan bahwa metode ekspositori merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menemukan belajar bermakna (Astuti, 2013). Menurut Ausubel (Fathurrahman, 2017) pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur

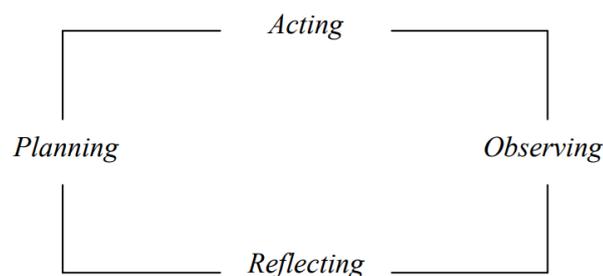
kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Ausubel adalah ahli teori belajar kognitif yang mengasimilasikan *discovery learning* dan *expository learning* (Lefudin, 2017).

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi belajar yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa (Sanjaya & Budimanjaya, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Menurut Kurt Lewin (Anugrah, 2019) ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang harus teradi terus-menerus.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin (Anugrah, 2019)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes, Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes esai, tes ini merupakan akhir dengan tujuan memperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Reduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi dan menyederhanakan data dari awal pengumpulan sampai penyusunan data. Data yang dimaksud meliputi transkrip hasil pelaksanaan pembelajaran pada materi yang diberikan melalui metode pembelajaran ekspositori melalui hasil observasi dan hasil tes. Penyajian data dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pada siklus I diketahui bahwa pembelajaran melalui metode ekspositori belum cukup dipahami oleh siswa terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Tes Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
≥ 75	21	72,91%	Tuntas
≤ 75	8	27,09%	Tidak Tuntas
	29	100%	

Berdasarkan data ketuntasan tabel 1, maka diperoleh 21 siswa atau 72.91% siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang mendapat nilai ≥ 75 dan 8 siswa atau 27,09% siswa yang belum mncapai kriteria ketunasan yang mendapat nilai < 75 , sedangkan persentase nilai yang ditetapkan adalah 75% siswa tuntas. Dengan demikian kriteria ketuntasan pada pelaksanaan siklus I belum tercapai, maka akan dilanjutkan ke siklus II dan memperbaiki kekurangan yang terjadi di siklus I.

Hasil tes pada siklus II diketahui bahwa pembelajaran melalui metode ekspositori sudah mereka pahami, terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Tes Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
≥ 75	24	82,75 %	Tuntas
< 75	5	17,25 %	Tidak Tuntas
	29	100 %	

Kriteria ketuntasan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah tercapai. Berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran pada materi persamaan garis lurus dengan menggunakan metode ekspositori membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebab siswa berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir, karena siswa dengan mudah memahami dan bertanya pada peneliti dalam mengerjakan soal. Selain itu juga siswa dibimbing langsung oleh peneliti pada saat belajar sehingga siswa lebih mudah dan lebih antusias dalam menyelesaikan persoalan yang sudah diberikan oleh peneliti.

Proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa hasil kegiatan peneliti dan kegiatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, selanjutnya pada proses pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa deskriptor kegiatan peneliti dan kegiatan aktivitas siswa sudah hampir terlaksana pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan metode ekspositori siswa diadakan tes akhir setiap akhir tindakan.

Tes yang diadakan tiap-tiap siklus bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran apakah sudah mencapai taraf keberhasilan atau belum dalam memahami materi persamaan garis lurus. Dalam tes pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode ekspositori yaitu pada materi persamaan garis lurus maka diperoleh persentase keberhasilan penelitian hasil belajar siswa yang mendapat nilai minimal 75 mengalami peningkatan dari 72,91% pada siklus I meningkat menjadi 82,75% pada siklus II.

Selain tes, siswa diberikan angket untuk melihat respon siswa terhadap pelaksanaan keseluruhan pembelajaran. Angket tersebut terdiri dari 12 pernyataan yang terdiri dari skor 1 – 5. Untuk menghitung skor rata-rata dengan cara membagi jumlah skor total dengan jumlah siswa keseluruhan, maka dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{skor total}}{\text{banyak siswa}}$$

Kriteria taraf keberhasilan respon siswa dapat ditentukan sebagai berikut:

$3 \geq \text{skor rata-rata} \leq 4$: Sangat Positif

$2 \geq \text{skor rata-rata} < 3$: Positif

$1 \geq \text{skor rata-rata} < 2$: Negatif

$0 \geq \text{skor rata-rata} < 1$: Sangat Negatif

Pernyataan 1 memperoleh skor 3,55 artinya siswa senang belajar materi persamaan garis lurus karena siswa dapat memahami dan berpikir secara langsung materi yang disampaikan oleh guru dan tidak membosankan.

Pernyataan 2 memperoleh skor 3,37 artinya siswa mengerti metode yang diajarkan sangat mudah guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan manfaat mempelajari materi.

Pernyataan 3 memperoleh skor 3,41 artinya siswa senang belajar dengan menggunakan metode belajar ekspositori, karena materi yang disajikan lebih mudah dipahami sehingga pembelajar lebih bermakna.

Pernyataan 4 memperoleh skor 3,44 artinya siswa senang menggunakan cara penyampaian materi yang disampaikan, karena siswa lebih semangat dan aktif untuk belajar.

Pernyataan 5 memperoleh skor 3,41 artinya siswa senang karena materi yang diajarkan sangat menarik, karena guru menjelaskan dengan sangat detail sehingga mudah di pahami.

Pernyataan 6 memperoleh skor 3,48 artinya siswa senang karena belajar dengan metode ekspositori siswa dan teman-teman lebih mudah memahami, karena guru bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan dan berinteraksi sesama siswa.

Pernyataan 7 memperoleh skor 3,55 artinya siswa senang karena belajar dengan metode ekspositori jadi lebih mengerti dan tidak membosankan. Siswa yang berkemampuan rendah akan menjadi lebih mengerti dan tidak minder.

Pernyataan 8 memperoleh skor 1,89 artinya siswa tidak senang belajar dengan menggunakan metode ekspositori, karena penjelasan kurang menarik.

Pernyataan 9 memperoleh skor 1,89 artinya siswa tidak menyukai belajar dengan menggunakan metode ini, karena siswa tidak mengerti.

Pernyataan 10 memperoleh skor 1,58 artinya siswa tidak senang mengikuti pembelajaran persamaan garis dengan menggunakan metode ekspositori.

Pernyataan 11 memperoleh skor 3,34 artinya siswa senang metode ekspositori sangat efektif untuk dipakai karena lebih jelas.

Pernyataan 12 memperoleh skor 1,55 artinya siswa tidak senang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori, karena sangat membosankan.

Adapun temuan peneliti pada siklus I adalah siswa masih belum berani mengeluarkan pendapat dan pengetahuannya, sebagian dari siswa antusias mengikuti pembelajaran seperti ini, karena sebelumnya mereka belum pernah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori, masih ada siswa yang mengalami kesulitan, hal ini dilihat dari hasil tes akhir siklus I yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa masih belum mencapai kriteria yang ditentukan.

Adapun temuan peneliti pada siklus II adalah pembelajaran siklus II sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan siswa tertib selama proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah percaya diri dalam mengungkapkan ide serta pendapatnya, hal ini nampak pada saat siswa menanggapi materi yang disampaikan, siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran ini, karena mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan tidak membosankan, pemahaman belajar siswa terhadap materi cukup baik, terlihat dari hasil tes akhir yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran melalui metode ekspositiri. Dapat dilihat dari keaktifan dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran keantusiasan siswa ditunjukkan dengan berkompetensi antar satu dan lainnya yang memperlihatkan potensi masing-masing pada pengajar. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami materi dengan baik, selain itu juga siswa lebih berani untuk menyelesaikan soal ke depan kelas, siswa juga dapat lebih semangat dengan adanya metode ekspositori yang digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa respon siswa pada lembar angket yang diberikan peneliti yaitu:

1. Siswa senang materi persamaan garis lurus
2. Siswa mengerti metode yang diajarkan sangat mudah
3. Siswa senang belajar dengan menggunakan metode belajar ekspositori.
4. Siswa senang menggunakan cara penyampaian materi yang disampaikan
5. Siswa senang karena materi yang diajarkan sangat menarik

6. Siswa senang karena belajar menggunakan metode ekspositori materi lebih mudah dipahami
7. Siswa senang karena belajar dengan metode ekspositori jadi lebih mengerti bagaimana penyelesaian dan tidak membosankan
8. Siswa senang metode ekspositori sangat efektif untuk dipakai karena lebih jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama 2 siklus dan terlihat dari hasil evaluasi pada setiap akhir siklus bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri X, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori pada materi persamaan garis lurus terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri X. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai 72,91%, pada siklus II meningkat mencapai 82,75%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar siswa dari tiap siklus.

Berdasarkan respon siswa terhadap pembelajaran materi persamaan garis lurus dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori mendapat respon yang sangat positif. Ini berarti siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori karena proses pembelajarannya membuat siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar. Siswa juga menyatakan senang terhadap proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ekspositori karena materi yang disampaikan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Langkah-langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Astuti, N. P. (2013). Efektifitas Model Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Pokok Bahasan Ayat Jurnal Penyesuaian. *Artikel Penelitian*, 4.
- Fathurrahman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kemendikbud. (2018). *Pusat Penilaian Pendidikan*. Retrieved April 2021, from Laporan Hasil Ujian Nasional: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

- Lefudin. (2017). *Belajar & Pembelajaran Dilengkapi dengan Metode Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, & Jihad, A. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tokan, I. R. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. Jakarta: Grasindo.